



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9613-9629

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Perkembangan Karakter Dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral

Adrianus Tutuop^{1✉}, Hotmaulina Sihotang²

Universitas Kristen Indonesia

Email: adriantutuop@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan etika dan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan pendidikan. Etika dan moral merupakan aspek yang tak terpisahkan dari pendidikan, karena melalui pengenalan, pemahaman, dan praktik nilai-nilai moral, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki integritas tinggi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak pendidikan etika dan moral terhadap perkembangan karakter siswa, serta menilai kontribusi pendidikan etika dan moral terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, teknik pencatatan, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendidikan etika moral membantu pembentukan dan perkembangan karakter siswa yang baik serta meningkatnya mutu pembelajaran.

Kata Kunci : *Pendidikan etika dan moral, perkembangan karakter, peningkatan mutu pembelajaran*

Abstract

Ethical and moral education play a crucial role in shaping students' characters and enhancing the quality of learning within educational environments. Ethics and morals are inseparable aspects of education because, through the introduction, understanding, and practice of moral values, students can grow into individuals who are responsible, empathetic, and possess high integrity. The aim of this research is to analyze the impact of ethical and moral education on the development of students' characters and to assess the contribution of ethical and moral education to the improvement of the quality of learning. The research method employed is qualitative descriptive research, utilizing data collection techniques such as observation, recording, documentation, and literature review. The results indicate that the implementation of ethical and moral education aids in the formation and development of good student character, as well as in the improvement of the quality of learning.

Keyword: Ethical and moral education, character development, improvement of learning quality

PENDAHULUAN

Pendidikan etika dan moral memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat. Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar. Dari asal usul kata, "Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik (Keraf, S., & Imam, R. H, 1998). Perkembangan etika studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya. Kemudian secara etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani adalah "Ethos" (TAS'ADI, 2016), yang biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: "Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak(Tanyid, 2014). Nilai-nilai etika dan moral yang dihidupi seseorang menjadi karakter dari individu yang bersangkutan.

Istilah karakter secara harafiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Sihotang H, 2013). efinisi dari "The stamp of individually or group impressed by nature education or habit". Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Manaskina, 2018).

Melalui pengenalan nilai-nilai etika dan moral, siswa diberikan landasan moral yang kuat yang akan membimbing perilaku mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat. Analisis terhadap pendidikan etika dan moral dalam konteks perkembangan karakter siswa juga memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pendidikan bukan hanya sebatas mentransfer pengetahuan akademis, melainkan juga sebuah perjalanan pembentukan karakter yang membimbing siswa menuju kedewasaan. Pada era yang terus berkembang ini, pendidikan etika dan moral mendapatkan posisi sentral sebagai pondasi yang mendasari pengembangan karakter siswa. Dalam analisis mendalam terhadap peran pendidikan etika dan moral, kita dapat memahami dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa dan peningkatan mutu pembelajaran.

Pendidikan etika dan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan kepribadian siswa. Tujuan utama dari pendidikan etika dan moral adalah mengembangkan siswa menjadi individu yang beraakhlak mulia dan bertanggungjawab. Pendidikan ini tidak hanya membahas norma dan nilai-nilai tetapi juga melibatkan pengalaman praktis dan refleksi diri yang berdampak pada perkembangan moral anak

Pandangan Kohlberg yang dijabarkan dalam tulisan Suparno (Suparno, S, 2020) menunjukkan bahwa perkembangan moral anak terjadi melalui enam tahapan yang dibagi ke tiga level. Level pertama disebut level prakonvensional. Level prakonvensional adalah level perkembangan moral anak yang terjadi pada usia empat hingga sembilan tahun (sebelum memasuki usia sekolah dasar hingga kelas tiga sekolah dasar) (<https://www.verywellmind.com/kohlbergs-theory-of-moral-development-2795071>). Pada level ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang secara fisik bisa dirasakannya sebagai sesuatu yang baik bagi dirinya. Pusatnya adalah diri anak. Jika ia melakukan sesuatu dan memberikan konsekuensi yang dirasa baik oleh fisiknya, maka ia akan terus melakukan perilaku tersebut. Sementara itu, jika ia mendapat konsekuensi yang buruk secara fisik akibat suatu

tindakan yang dilakukannya, maka ia tidak mengulangi perilaku tersebut. Ada dua tahap dalam level ini. Pertama, tahap yang disebut dengan Orientasi Konsekuensi dan Kepatuhan. Pada tahap ini, baik dan buruknya suatu perilaku ditentukan berdasar apa yang baik dan buruk secara fisik dirasakannya. Tidak peduli entah yang memberikan konsekuensi buruk atau baik bagi fisiknya itu adalah orang yang punya kuasa atau tidak. Kedua, tahap yang disebut dengan Orientasi Relativis-Instrumental. Pada tahap ini, baik dan buruknya suatu perilaku ditentukan berdasarkan hubungan timbal balik. Jika anak dipukul maka ia akan memukul balik. Jika anak disayang maka ia akan menyayang. Yang baik itu adalah yang bisa memuaskan anak secara fisik namun juga memberikan keuntungan bagi orang lain. Tetapi tetap dalam tahap ini, egosentris anak masih berperan dalam menentukan perilakunya.

Level kedua disebut level konvensional. Level konvensional adalah level perkembangan moral anak saat berusia 10 hingga 13 tahun, yang biasanya anak masih berada di jenjang kelas empat sekolah dasar hingga kelas tujuh sekolah menengah pertama. Pada tahap ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang mendapat persetujuan dari temannya atau orang-orang yang memiliki otoritas terhadap dirinya. Proses identifikasi anak terhadap harapan orang lain yang dikenalnya, menjadi prioritas bagi dirinya. Identitas dirinya terletak pada penyesuaian terhadap segala sesuatu yang dihormati dalam kelompok temantemannya. Jika ada peraturan yang disepakati oleh teman-teman kelompoknya untuk dipatuhi, maka ia akan ikut patuh demi mendapatkan penerimaan dari temanteman kelompoknya. Perkembangan moralnya banyak dipengaruhi oleh teman-teman kelompoknya daripada orang-orang yang ada di rumahnya (Hurlock, 2003). Ada dua tahap dalam level konvensional yaitu tahap ketiga dan keempat. Tahap ketiga disebut Orientasi Kesepakatan Pribadi atau Orientasi "Anak Baik". Pada tahap ini, yang baik untuk dilakukan adalah yang disetujui oleh teman-temannya. Jika temannya setuju terhadap perilakunya, maka ia akan mengulangi perilaku tersebut. Jika temannya tidak setuju terhadap perilakunya, maka ia akan menghentikan perilakunya. Tahap keempat disebut dengan Orientasi Konsekuensi dan Ketertiban. Pada tahap ini, yang baik untuk dilakukan adalah yang mendapat persetujuan dari yang punya otoritas atau kewenangan dan demi aturan itu sendiri. Jika perilakunya mendapat respon atau persetujuan yang baik atau disenangi oleh orang yang dianggapnya memiliki otoritas, maka ia akan mempertahankan perilaku tersebut. Jika perilakunya sesuai dengan aturan yang ada, maka ia akan mempertahankan perilaku tersebut. Namun jika perilakunya mendapat persetujuan yang buruk dari orang yang memiliki otoritas atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, maka ia akan menghentikan perilaku tersebut. Level ketiga disebut level pascakonvensional.

Level pasca-konvensional adalah level perkembangan moral anak pada usia 13 tahun atau lebih, yang pada usia ini, anak biasanya sudah di jenjang pendidikan kelas tujuh sekolah

menengah pertama atau lebih. Pada level ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang dinilainya sendiri baik untuk dilakukan. Penilaiannya ini terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau individu-individu yang dikenalnya. Anak juga tidak berusaha untuk mengidentifikasi lagi dirinya dengan kelompok atau individu yang dikenalnya. Anak sudah mulai merumuskan sendiri yang baik itu seperti apa dalam takaran rasionalitasnya sendiri. Ada dua tahap level pascakonvensional yaitu tahap kelima dan keenam. Tahap kelima disebut Tahap Orientasi Kontrak Sosial Legalistik. Pada tahap ini, sudah ada kesadaran pada anak bahwa terdapat relativisme nilai-nilai dan perbedaan pendapat-pendapat antar individu. Untuk mencapai suatu kesepakatan antar yang berbeda itu, diperlukan usaha yang lebih besar. Jika terjadi suatu kesepakatan atau konsensus yang diakui dan dihargai oleh masyarakat, maka perilakunya akan disesuaikan dengan itu. Yang baik untuk dilakukan adalah yang dihargai atau tidak dihargai oleh masyarakat. Tahap keenam disebut Tahap Orientasi Prinsip Etika Universal. Ini adalah tahap perkembangan moral paling dewasa yang dialami manusia. Yang baik untuk dilakukan adalah berdasarkan pada pilihannya sendiri yang mengacu pada standar, kebenaran yang bersifat konsisten, menyeluruh, dan universal

Etika dan pendidikan dua pokok yang saling terkait, seorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun.

Perkembangan dunia yang semakin pesat dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan perlu disikapi dengan bijak. Generasi remaja jaman kini hidup di era society 5.0. Pesatnya kemajuan jaman dengan kecanggihan teknologi informasi digital perlu dibarengi dengan pendidikan etika dan moral sehingga siswa memiliki karakter yang baik dan kuat. Maka beberapa langkah perlu dilakukan dalam proses pendidikan etika dan moral terhadap perkembangan karakter siswa dan peningkatan mutu pembelajaran.

Pertama-tama, pendidikan etika dan moral membantu siswa dalam memahami perbedaan antara benar dan salah. Dalam situasi kompleks di dunia modern, siswa perlu memiliki landasan moral yang kuat untuk mengambil keputusan yang tepat. Etika memberikan dasar bagi pemahaman etis, sementara moral memberikan pedoman tindakan yang benar. Hal ini berdampak positif pada perkembangan karakter siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

Kedua, pendidikan etika dan moral membantu dalam mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Siswa yang menerima pelajaran tentang nilai-nilai moral akan lebih mungkin peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Ini membentuk kepribadian yang peduli dan ramah, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan bersahabat.

Ketiga, pendidikan etika dan moral berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran. Ketika siswa belajar tentang nilai-nilai etis dalam konteks pendidikan, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi siswa yang lebih bertanggungjawab, disiplin, dan fokus. Keterlibatan yang lebih besar ini mempengaruhi hasil akademis mereka secara positif, sehingga meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Keempat, pendidikan etika dan moral menciptakan dasar bagi pembentukan karakter siswa yang dapat menghadapi tantangan di dunia nyata. Dalam dunia yang terus berubah, individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan karakter yang baik akan lebih mampu mengatasi konflik, mengambil keputusan yang tepat, dan berkontribusi positif pada masyarakat. (Rachels, J., & Rachels, S, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (Moleong, 2005), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Hal ini selaras dengan pandangan Sudaryanto yang mengatakan bahwa metode deskriptif melandasi suatu penelitian berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sebagai paparan apa adanya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, teknik pencatatan, dan teknik kepustakaan. Dalam metode penelitian dengan teknik observasi terarah (Structured) memanfaatkan pedoman atau checklist sebelumnya. Indikator untuk observasi pendidikan etika dan moral mencakup: 1) Partisipasi aktif siswa dalam diskusi nilai-nilai moral dan etika, 2) Sikap terhadap sesama, 3) Penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, 4) Refleksi diri siswa, dan 5) Keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter. Sementara, indikator peningkatan mutu pembelajaran melibatkan: 1) Peningkatan prestasi akademis siswa setelah metode pembelajaran berbasis karakter, 2) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran, 3) Penerapan pembelajaran berbasis proyek, 4) Umpan balik konstruktif kepada siswa, dan 5) Kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Penggunaan teknik ini membantu peneliti mengarahkan observasi dengan terstruktur serta mengumpulkan data yang relevan terkait perkembangan karakter dan peningkatan mutu pembelajaran siswa.

Selanjutnya metode penelitian berdasarkan teknik pencatatan; melibatkan proses mengumpulkan data atau informasi dengan cara mencatat secara sistematis segala hal yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pencatatan ini digunakan untuk merekam observasi, percakapan, atau informasi lain yang diperlukan dalam penelitian.

Kemudian untuk memberi bobot pada penelitian ini, dibutuhkan penelitian melalui teknik kepustakaan. Metode penelitian berdasarkan teknik kepustakaan merupakan pendekatan yang menggunakan sumber informasi dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan riset, dokumen, dan sumber-sumber lainnya sebagai basis utama dalam menjalankan penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi dari sumber-sumber tertulis untuk mendukung argumen atau hipotesis yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasannya mengacu pada eksplorasi konsekuensi etika dalam situasi-situasi kehidupan nyata untuk membangun pemahaman siswa tentang implikasi moral dari tindakan mereka. Dalam pendidikan etika, pemaparan terhadap deontologi dan konsekuensialisme dapat membantu siswa memahami berbagai pendekatan terhadap pertimbangan moral dan memberikan dasar untuk refleksi etis dalam pengambilan keputusan sehari-hari yang berdampak pada kehidupan mereka.

Dampak Etika Moral Pada Pengembangan Karakter Siswa

1. Etika - Moral, dan Pembentukan Karakter Siswa:

Etika dan moral memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Masa perkembangan anak-anak dan remaja adalah waktu yang krusial dalam membentuk nilai-nilai moral mereka. Proses pembelajaran etika dan moral membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kasih sayang (bandingkan: Halawati F, 2020).

2. Pendidikan Karakter:

Etika dan moral diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Sekolah sering kali memiliki program pendidikan karakter yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan sikap yang positif dan perilaku yang baik. Pembelajaran etika dan moral dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, contoh nyata, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai moral (bandingkan Rahman T, & Wassalwa, 2019).

3. Etika dalam Kedisiplinan:

Penerapan aturan dan disiplin di sekolah memiliki dasar etika. Siswa diajarkan untuk menghargai aturan, menghormati hak dan kewajiban mereka sendiri serta orang lain. Proses kedisiplinan yang adil dan etis membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan membangun karakter yang bertanggung jawab.

4. Perilaku Moral dalam Interaksi Sosial:

Etika dan moral berperan dalam membentuk interaksi sosial siswa. Mereka memainkan

peran penting dalam membentuk hubungan positif dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat. Siswa yang memiliki pemahaman moral yang baik lebih mungkin membangun hubungan yang sehat dan bermakna dalam kehidupan mereka (bandingkan: Prihatmojo, A., & Badawi, B, 2020).

5. Pengaruh Lingkungan:

Etika dan moral siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara keluarga dan sekolah sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

6. Tanggung Jawab Sosial:

Etika dan moral juga mencakup tanggung jawab sosial. Siswa diajarkan untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap masyarakat dan dunia, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi positif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Etika dan moral merupakan komponen kunci dalam membentuk karakter siswa. Melalui pengajaran nilai-nilai ini, siswa dapat mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang positif yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari serta membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Maka jelas bahwa pendidikan etika dan moral memberikan dampak yang positif bagi perkembangan karakter siswa.

Dampak Etika Moral Pada Peningkatan Mutu Pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan karakter Pendidikan etika dan moral juga memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu pembelajaran karena jika siswa memiliki etika dan moral yang baik maka ia juga berkembang dalam karakter yang baik dan karakter yang baik tentu akan mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa dampak positif dari penerapan pendidikan etika dan moral dalam konteks pendidikan.

1. Pembentukan Karakter: (bandingkan Halawati, F, (2020)

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota

masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif

Pendidikan etika dan moral memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, membawa dampak signifikan pada sikap dan perilaku anak di lingkungan sekolah. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati ditekankan dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman belajar (Rudisa, R., Elpisah, E., Fahreza, M., & Yahya, M, 2021).

Karakter yang baik menjadi fondasi penting bagi perkembangan siswa. Kejujuran membantu mereka untuk bertindak dengan integritas, membangun kepercayaan, dan menghargai nilai kebenaran dalam interaksi sehari-hari. Ini menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan jujur di antara siswa, dan menciptakan atmosfer belajar yang lebih mendukung.

Tanggung jawab juga menjadi aspek krusial dalam membentuk karakter. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang baik cenderung mengambil peran aktif dalam kegiatan sekolah, mengelola tugas-tugas mereka dengan baik, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang teratur, dengan menghargai waktu, mengerjakan tugas dan terlibat aktif dalam proses pendidikan.

Empati, sebagai nilai moral, juga memainkan peran besar dalam membentuk karakter siswa. Ketika siswa belajar untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan rekan-rekan mereka. Inilah yang membentuk keterlibatan sosial yang lebih kuat di antara siswa, membantu mereka merespons dengan lebih baik terhadap kebutuhan dan dukungan satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Dengan memiliki karakter yang baik, siswa menjadi lebih terbuka dan siap terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk belajar karena mereka merasa aman, dihargai, dan termotivasi oleh lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif.

Pendidikan etika dan moral bukan hanya tentang menyampaikan pelajaran, tetapi juga tentang membentuk dasar yang kuat bagi siswa dalam membawa karakter mereka ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini membawa dampak positif tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga pada dinamika dan kualitas keseluruhan dari pengalaman belajar di sekolah.

2. Membentuk Warga Negara yang Bertanggung Jawab:

Pendidikan etika dan moral tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang pintar secara akademis, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab (Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S, 2021). Salah satu aspek penting dari pendidikan ini adalah mengajarkan siswa tentang tanggung jawab mereka terhadap

masyarakat tempat mereka tinggal.

Ketika siswa diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan akademis tetapi juga mengembangkan kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat. Pendidikan etika dan moral membentuk landasan yang kuat bagi siswa untuk menjadi agen perubahan yang positif di lingkungan sekitar mereka.

Siswa yang mendapatkan pendidikan etika dan moral dipersiapkan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Mereka belajar untuk memahami kebutuhan masyarakat, memberikan dukungan, dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan di sekitar mereka. Ini menciptakan siklus positif di mana siswa membawa nilai-nilai baik dari sekolah ke dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Interaksi siswa dengan masyarakat sekitar membawa dampak yang signifikan. Saat mereka mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka tetapi juga menyebarkan pengaruh positif. Misalnya, sikap mereka terhadap kebersihan lingkungan, kesadaran akan kebutuhan orang lain, atau kerjasama dalam proyek-proyek komunitas membentuk keterlibatan yang berarti dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan etika dan moral mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan, memperlakukan orang lain dengan hormat, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Inilah yang membentuk landasan kuat bagi pembentukan warga negara yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keadaan sosial di sekitar mereka.

Pentingnya pendidikan etika dan moral bukan hanya tentang mencetak individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga tentang membentuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat tempat mereka tinggal. Ini membawa dampak jangka panjang yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, peduli, dan bertanggung jawab.

3. Meningkatkan Kualitas Interaksi Sosial, (bandingkan Fithriyani, F., dkk, 2021):

Pendidikan etika dan moral berkontribusi besar pada pengembangan keterampilan sosial siswa, memperluas pemahaman mereka tentang kebhinekaan, dan membuka pintu untuk interaksi yang lebih luas dalam masyarakat. Ketika siswa memahami nilai-nilai moral seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, mereka cenderung memiliki landasan yang kuat dalam berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan sosial yang baik adalah hasil dari pemahaman yang mendalam tentang kebhinekaan. Siswa yang terlibat dalam pendidikan etika dan moral belajar untuk menghargai

perbedaan, baik itu perbedaan budaya, agama, atau latar belakang. Siswa mampu mengintegrasikan keberagaman ini ke dalam interaksi sehari-hari, menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.

Selain keterampilan sosial, pendidikan etika dan moral memainkan peran penting dalam mengubah pola pikir dan perilaku siswa. Ilmu pengetahuan yang dipelajari tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tetapi juga membentuk cara mereka memandang dunia. Mereka belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam pengambilan keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang.

Perubahan ini secara bertahap mempengaruhi cara siswa berinteraksi dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, tetapi juga lebih cenderung untuk mempraktikkan norma-norma sosial yang diakui secara luas. Ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis, karena siswa yang memiliki landasan etika yang kuat cenderung berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dihargai oleh masyarakat.

Jadi, pendidikan etika dan moral bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membentuk keterampilan sosial dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku siswa dalam interaksi sosial. Ini membawa dampak yang luas dalam membentuk individu yang lebih adaptif, empatik, dan mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat.

4. Memberi Keseimbangan Hidup:

Pendidikan etika dan moral memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya keseimbangan hidup. Ketika nilai-nilai non-akademis seperti kebahagiaan, kesehatan mental, dan hubungan interpersonal yang sehat ditekankan, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya aspek-aspek ini dalam kehidupan mereka.

Melalui pendidikan etika dan moral, siswa belajar bahwa keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari pencapaian akademis semata. Mereka diberikan kesadaran yang lebih luas akan pentingnya keseimbangan antara prestasi akademis dengan kesejahteraan emosional dan hubungan sosial yang sehat. Ini membawa dampak yang positif karena siswa mulai mengalihkan fokus mereka pada kepentingan hidup yang lebih holistik.

Keseimbangan hidup yang diajarkan dalam pendidikan etika dan moral mencakup aspek-aspek penting seperti kebahagiaan dan kesehatan mental. Siswa belajar bahwa kebahagiaan tidak hanya berasal dari kesuksesan akademis atau material, tetapi juga dari keadaan emosional yang stabil dan positif. Mereka diberikan alat dan pengetahuan untuk merawat kesehatan mental mereka, mengatasi stres, dan mengembangkan strategi untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Selain itu, pendidikan etika dan moral juga menyoroti pentingnya hubungan

interpersonal yang sehat. Siswa belajar bagaimana membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menghargai keragaman, dan berkomunikasi dengan efektif. Mereka diberikan kesadaran akan pentingnya memiliki jaringan sosial yang kuat, yang dapat menjadi sumber dukungan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif dari pendidikan etika dan moral terletak pada perubahan orientasi siswa terhadap kehidupan secara keseluruhan. Siswa tidak hanya melihat keberhasilan dari sudut pandang akademis, tetapi juga sebagai gabungan dari kebahagiaan, kesehatan mental, dan kualitas hubungan sosial mereka. Ini membawa siswa pada pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mencapai keseimbangan dalam kehidupan mereka.

Sebagai hasilnya, siswa yang mendapatkan pendidikan etika dan moral cenderung lebih terampil dalam mengelola hidup mereka secara holistik. Mereka memiliki kesadaran yang lebih besar akan kebutuhan mereka sendiri dan orang lain, serta mampu menciptakan keseimbangan yang sehat antara berbagai aspek kehidupan. Hal ini membawa dampak yang positif dalam membentuk individu yang lebih stabil, bahagia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

5. Meningkatkan Sikap Positif terhadap Pembelajaran,

(bandingkan: Sihotang, H., & Kia, E. B, 2016):

Siswa yang memiliki dasar etika dan moral yang kokoh membawa dampak positif yang besar pada motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan etika dan moral memberikan landasan yang kuat bagi siswa, mendorong mereka untuk memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran.

Dengan landasan etika yang solid, siswa cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Mereka memahami nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab yang diperlukan dalam mencapai tujuan akademis mereka. Kesadaran akan pentingnya integritas dalam usaha mereka untuk belajar memotivasi mereka untuk tetap fokus, bekerja keras, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan mereka (bandingkan: Pertiwi, R., dkk, 2019).

Siswa dengan landasan etika dan moral yang baik juga memiliki sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran. Mereka melihat nilai dari proses belajar itu sendiri dan mampu menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai moral yang mereka pegang. Mereka melihat pembelajaran sebagai cara untuk mengembangkan diri mereka secara holistik, bukan hanya untuk mendapatkan nilai tinggi tetapi juga untuk memperkaya pemahaman mereka tentang kehidupan.

Selain itu, siswa yang didukung oleh nilai-nilai etika dan moral cenderung lebih bersemangat untuk belajar karena mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan akhir dari usaha mereka. Mereka menyadari bahwa pengetahuan yang diperoleh dari

pembelajaran akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Hal ini memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk aktif belajar dan mengambil bagian dalam proses pendidikan.

Ketika siswa memiliki dasar etika dan moral yang kuat, hal itu tidak hanya memengaruhi motivasi mereka dalam belajar tetapi juga membentuk sikap yang positif terhadap kehidupan secara keseluruhan. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman pembelajaran, lebih gigih dalam mengejar tujuan, dan memiliki orientasi yang lebih positif terhadap proses belajar mereka. Ini membawa dampak besar dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas, empati, dan semangat untuk belajar sepanjang hayat.

6. Mengurangi Tingkat Perilaku Merugikan:

Pendidikan etika dan moral memainkan peran yang signifikan dalam mengurangi perilaku merugikan seperti kekerasan, pelecehan, atau penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai moral memiliki peluang yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku yang merugikan.

Melalui pendidikan etika dan moral, siswa diperkenalkan pada prinsip-prinsip moral yang mencakup keadilan, empati, dan tanggung jawab. Mereka belajar tentang pentingnya menghormati orang lain, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Hal ini membantu mengurangi kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku destruktif atau merugikan terhadap orang lain.

Siswa yang terbiasa dengan prinsip-prinsip etika cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar akan dampak dari tindakan mereka. Mereka lebih cenderung mempertimbangkan nilai-nilai moral saat dihadapkan pada situasi sulit, seperti tekanan teman sebaya atau godaan untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk membuat pilihan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan etika dan moral membantu membangun keterlibatan sosial yang positif di antara siswa. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan, membangun hubungan yang sehat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Inilah yang membantu mencegah terjadinya perilaku merugikan karena siswa menjadi lebih terhubung secara emosional dan lebih peduli terhadap keadaan orang lain di sekitar mereka.

Dengan demikian, pendidikan etika dan moral tidak hanya menyediakan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk karakter siswa dan mempengaruhi perilaku mereka. Ini membawa dampak positif dalam mengurangi tingkat perilaku merugikan seperti kekerasan, pelecehan, atau penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai etika cenderung menjadi bagian dari solusi, membangun

lingkungan yang lebih aman, terbuka, dan beradab di sekolah mereka (Pertiwi, dkk, 2019). Top of Form

7. Menanamkan Kesadaran Global:

Melalui pembelajaran etika dan moral, siswa menjadi lebih sadar akan kompleksitas dan signifikansi isu-isu global ini. Mereka belajar untuk menghargai perspektif berbeda, mengembangkan empati terhadap orang-orang yang terpengaruh, dan memahami pentingnya peran mereka dalam menciptakan perubahan positif.

Siswa yang terlibat dalam pendidikan etika dan moral cenderung lebih terbuka terhadap isu-isu global. Mereka menjadi agen perubahan yang lebih aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, menghormati hak asasi manusia, dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan hidup. Ini membantu dalam membentuk individu yang tidak hanya peduli terhadap keadaan sosial dan lingkungan mereka, tetapi juga siap untuk bertindak sebagai warga dunia yang bertanggung jawab.

Pendidikan etika dan moral memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami nilai-nilai universal yang mencakup aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Ini membuka pintu bagi partisipasi mereka dalam memperjuangkan isu-isu global, menciptakan generasi yang lebih peduli, sadar, dan berkontribusi pada upaya-upaya perubahan positif dalam masyarakat global.

8. Peningkatan Hubungan Guru dan Siswa serta Siswa dan Siswa:

Lingkungan sekolah yang ditekankan pada prinsip-prinsip etika dan moral membawa dampak besar terhadap dinamika hubungan antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Fondasi ini menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, yang memengaruhi banyak aspek dari pengalaman belajar.

Ketika nilai-nilai etika dan moral ditekankan, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dari sekadar hubungan instruksional. Mereka membangun saling percaya dan keterbukaan, memungkinkan siswa merasa lebih nyaman dalam meminta bantuan atau mengungkapkan pemikiran mereka. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk belajar (Khodijah, K, 2017).

Selain itu, atmosfer yang ditekankan pada nilai-nilai etika dan moral juga mempengaruhi hubungan antara sesama siswa. Ketika nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, empati, dan kejujuran ditanamkan dalam budaya sekolah, siswa cenderung memiliki hubungan yang lebih positif satu sama lain. Mereka belajar untuk saling menghormati, bekerja sama, dan menghargai perbedaan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung (Tampubolon, F., & Purba, R. R, 2021).

Hasilnya adalah menciptakan atmosfer belajar yang kondusif di mana siswa merasa

aman untuk berekspresi, bertanya, dan berinteraksi tanpa rasa takut atau ketegangan. Hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa, menciptakan fondasi yang stabil bagi proses pembelajaran yang efektif. Ini tidak hanya memengaruhi kinerja akademis tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa.

Lingkungan sekolah yang didasarkan pada etika dan moral bukan hanya tentang kurikulum, tetapi juga tentang menciptakan budaya sekolah yang memperkuat nilai-nilai positif. Ini membawa dampak yang besar dalam membentuk individu yang lebih berempati, lebih terbuka terhadap belajar, dan lebih siap untuk berkontribusi secara positif dalam lingkungan mereka.

9. Peningkatan Prestasi Akademis:

Siswa yang membawa karakter dan sikap positif terhadap pembelajaran sering kali meraih prestasi akademis yang lebih tinggi. Keberadaan karakter yang kuat seperti ketekunan, disiplin, dan keinginan untuk belajar berdampak besar pada hasil akademis mereka (Sumiaty, S., dkk, 2022).

Karakter yang baik membantu siswa untuk tetap fokus pada tujuan mereka dalam pembelajaran. Mereka memiliki ketekunan untuk mengatasi tantangan yang muncul, memungkinkan mereka untuk bertahan dalam menghadapi materi yang sulit atau tugas yang menantang. Siswa dengan karakter yang baik juga cenderung memiliki motivasi yang tinggi karena mereka memiliki tujuan yang jelas dalam belajar.

Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran juga memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan belajar. Mereka melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai penghambat. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja mereka secara terus-menerus.

Ketika karakter dan sikap positif seperti kesabaran, kerja keras, dan semangat belajar menjadi bagian dari pendekatan siswa terhadap pembelajaran, mereka cenderung mendapatkan hasil yang lebih baik. Kemampuan mereka untuk tetap fokus, memiliki motivasi yang tinggi, dan mengatasi hambatan membantu mereka untuk mencapai pencapaian akademis yang lebih tinggi. Ini membuktikan bahwa sikap mental dan karakter memiliki peran penting dalam kesuksesan siswa dalam konteks pendidikan.

Melalui uraian di atas nampak jelas bahwa Pendidikan etika dan moral memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan membentuk karakter siswa, meningkatkan interaksi sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai etika dan moral di sekolah dapat membawa manfaat jangka panjang bagi perkembangan siswa dan mutu pendidikan secara keseluruhan baik bagi siswa maupun bagi lembaga pendidikan yang terkait (Tyas, E. H, 2016).

SIMPULAN

Pendidikan etika dan moral memiliki peran esensial dalam membentuk karakter siswa serta meningkatkan mutu keseluruhan pembelajaran. Dengan fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, pendidikan ini menjadi landasan bagi perkembangan sikap positif dan perilaku yang mendukung dalam lingkungan sekolah. Lebih dari itu, pendidikan etika membimbing siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mendorong interaksi sosial yang sehat, serta mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Tak hanya memengaruhi aspek karakter, pendidikan ini juga memperkuat motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan prestasi akademis mereka. Signifikansinya juga terlihat dalam pencegahan perilaku merugikan serta dalam meningkatkan hubungan antara guru dan siswa serta antar sesama siswa. Secara holistik, pendidikan etika dan moral tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membawa dampak positif pada atmosfer belajar dan kontribusi siswa pada masyarakat secara luas. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai moral bukan hanya penting dalam pengembangan individu, tetapi juga dalam peningkatan kualitas keseluruhan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7.
- Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138-150.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51-60.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Indonesia
- Kemendikbud . 2010. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Tim PPK
- Keraf, S., & Imam, R. H. (1998). *Etika bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khodijah, K. (2017). Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit). *Elementary: Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 57-71.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan 2018*.
- Moleong. Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- Pertiwi, R., Suchyadi, Y., & Handayani, R. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah*

Dasar (JPPGuseda), 2(1), 41-46.

Rachels, J., & Rachels, S. (2019). *The Elements of Moral Philosophy*. (Provides an overview of various ethical theories, including deontology and consequentialism.)

Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1-14.

Rudisa, R., Elpisah, E., Fahreza, M., & Yahya, M. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6227-6235.

Sihotang, H., & Kia, E. B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum International Baccalaurete (IB) Dan Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada Sekolah Victory Plus).

Sihotang, H. (2013). Peran Guru Yang Profesional Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 1(2), 57-68.

Sumiaty, S., Kamasiah, K., & Karim, K. (2022). PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 83-91.

Suparno, S. (2020). Konsep penguatan nilai moral anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58-67.

Tampubolon, F., & Purba, R. R. (2021, July). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (pp. 251-256). FBS Unimed Press.

TAS'ADI, R. A. F. S. E. L. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189-198.

Tyas, E. H. (2016). Pendidikan Karakter Dan Pendidik Yang Berkarakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 43-51.

<https://www.verywellmind.com/kohlbergs-theory-of-moral-development-2795071>

<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/download/4347/1669>